

PENERAPAN TERAPI OKUPASI MENGGAMBAR TERHADAP FREKUENSI HALUSINASI PADA PASIEN DENGAN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI DI RSJD DR. ARIF ZAINUDDIN

Endri Mutia Widiana¹, Norman Wijaya Gati², Tri Andri Pujiyanti³

endrimutia78@gmail.com

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

ABSTRAK

Latar Belakang: Halusinasi merupakan gejala dominan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori yang dapat menurunkan fungsi sosial serta meningkatkan risiko perilaku berbahaya. Penatalaksanaan tidak hanya berfokus pada terapi farmakologis, tetapi juga memerlukan intervensi nonfarmakologis sebagai terapi pendukung. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas terapi okupasi menggambar terhadap frekuensi halusinasi. Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif dengan pendekatan pretest–posttest pada dua pasien di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. Pengukuran tingkat halusinasi dilakukan menggunakan Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS) sebelum dan sesudah intervensi. Terapi okupasi menggambar diberikan dua kali sehari selama tiga hari berturut-turut sesuai prosedur standar. Hasil: Hasil menunjukkan adanya penurunan skor halusinasi pada kedua responden, yaitu dari 33 (kategori berat) menjadi 11 (kategori ringan) dan dari 34 (kategori sangat berat) menjadi 13 (kategori sedang). Pembahasan singkat: Terapi ini bekerja melalui mekanisme distraksi, peningkatan konsentrasi, serta fasilitasi ekspresi emosional yang lebih adaptif. Kesimpulan: Terapi okupasi menggambar efektif sebagai intervensi nonfarmakologis dalam menurunkan frekuensi halusinasi. Terapi ini dapat direkomendasikan dalam asuhan keperawatan jiwa karena mudah diimplementasikan, terstruktur, dan dapat melibatkan tenaga kesehatan maupun keluarga sehingga mendukung keberlanjutan terapi serta meningkatkan kualitas hidup pasien secara optimal.

Kata Kunci: Halusinasi, Terapi Okupasi Menggambar, Gangguan Persepsi Sensori, Keperawatan Jiwa.

ABSTRAK

Background: Hallucinations are a dominant symptom in patients with sensory perception disorders that can reduce social functioning and increase the risk of dangerous behavior. Management is not only focused on pharmacological therapy but also requires non-pharmacological interventions as supportive therapy. Objective: This study aimed to analyze the effectiveness of drawing occupational therapy on the frequency of hallucinations. Methods: This study used a descriptive case study design with a pretest–posttest approach on two patients at RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. The level of hallucinations was measured using the Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS) before and after the intervention. Drawing occupational therapy was conducted twice daily for three consecutive days according to standard procedures. Results: The results showed a decrease in hallucination scores in both respondents, from 33 (severe category) to 11 (mild category) and from 34 (very severe category) to 13 (moderate category). Brief Discussion: This therapy works through distraction mechanisms, increased concentration, and facilitation of more adaptive emotional expression. Conclusion: Drawing occupational therapy is effective as a non-pharmacological intervention in reducing the frequency of hallucinations. This therapy can be recommended in psychiatric nursing care because it is easy to implement, structured, and can involve healthcare providers as well as family members, thereby supporting the sustainability of therapy and improving patients' quality of life optimally.

Keyword: Hallucinations, Drawing Occupational Therapy, Sensory Perception Disorder, Psychiatric Nursing.

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan respons yang tidak efektif terhadap tuntutan lingkungan baik dari dalam diri individu maupun dari luar. Kondisi ini ditandai oleh perubahan pola pikir, perasaan, dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau budaya yang berlaku di masyarakat sehingga dapat mengganggu fungsi sosial, pekerjaan, serta kondisi fisik individu yang mengalaminya (Muthmainnah et al., 2023). Gangguan jiwa menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup besar secara global. Sekitar 400 juta penduduk dunia mengalami berbagai jenis gangguan jiwa. Salah satu gangguan jiwa berat yang sering ditemukan adalah skizofrenia yang bersifat kronis dan memerlukan penanganan jangka panjang. Jumlah penderita skizofrenia di dunia diperkirakan mencapai sekitar 26 juta orang. Sebagian besar penderita skizofrenia mengalami gangguan persepsi berupa halusinasi, dengan lebih dari 90% pasien melaporkan mengalami halusinasi terutama halusinasi pendengaran, diikuti oleh halusinasi penglihatan, penciuman, dan pengecap (Firmawati et al., 2023).

World Health Organization (2025) melaporkan bahwa skizofrenia mempengaruhi sekitar 23 juta orang atau sekitar 1 dari 345 orang (0,29%) di seluruh dunia dan sekitar 1 dari 233 orang (0,43%) pada populasi dewasa. Ketrans Kesehatan RI (2023) mencatat prevalensi masalah kesehatan jiwa di Indonesia mencapai 630.827 jiwa. Jumlah kasus tertinggi terdapat di Provinsi Jawa Barat sebanyak 113.568 jiwa (18%), diikuti Jawa Timur sebanyak 97.746 jiwa (15,5%), serta Jawa Tengah sebanyak 86.668 jiwa (13,7%). Data 10 Besar Penyakit di RSJD Dr Arif Zainuddin (2025) menunjukkan bahwa kasus gangguan jiwa didominasi oleh kelompok skizofrenia baik pada pelayanan rawat jalan maupun rawat inap. Jenis yang paling banyak ditemukan adalah skizofrenia tak terinci sebanyak 11.894 kasus pada rawat jalan dan 2.580 kasus pada rawat inap.

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang ditandai oleh perubahan pada proses berpikir, emosi, dan perilaku. Penderita sering mengalami kesulitan dalam menilai realitas, berinteraksi sosial, serta menjalankan aktivitas sehari-hari. Berbagai gejala dapat muncul seperti gangguan proses pikir, perubahan emosi, perilaku tidak terorganisir, serta gangguan persepsi. Salah satu gangguan persepsi yang sering terjadi adalah halusinasi. Halusinasi merupakan pengalaman persepsi tanpa adanya rangsangan eksternal yang nyata sehingga individu dapat mendengar suara, melihat objek, atau merasakan sensasi tertentu yang sebenarnya tidak ada. Halusinasi pendengaran menjadi bentuk yang paling sering dialami oleh pasien skizofrenia (Miranda et al., 2026).

Halusinasi dapat menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi serta mengenali realitas secara tepat. Kondisi ini menghambat individu dalam menjalankan peran dan fungsi sosial secara optimal. Berbagai dampak dapat muncul seperti perilaku kekanak-kanakan, munculnya waham, serta gangguan interaksi sosial yang sering ditemukan pada penderita skizofrenia (Safitri et al., 2023). Penanganan yang tidak tepat dapat menyebabkan penderita kehilangan kontrol diri sehingga meningkatkan risiko tindakan berbahaya seperti bunuh diri, melukai orang lain, atau merusak lingkungan sekitar akibat pengaruh isi halusinasi yang dialami (Mulyani et al., 2026).

Penatalaksanaan halusinasi umumnya berfokus pada terapi farmakologis untuk mengendalikan gejala. Namun, terapi tersebut sering menimbulkan efek samping dan belum sepenuhnya mampu mengontrol kemunculan halusinasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi nonfarmakologis sebagai terapi pendukung. Salah satu intervensi yang dapat diberikan yaitu terapi okupasi melalui aktivitas stimulasi sensori menggambar. Aktivitas menggambar dapat membantu pasien mengalihkan perhatian dari halusinasi yang dialami, meningkatkan konsentrasi, serta menurunkan frekuensi kemunculan halusinasi secara bertahap (Anastasia et al., 2026).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi menggambar efektif dalam menurunkan frekuensi halusinasi. Penelitian Izati et al., (2025) menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar dapat menurunkan rata-rata skor halusinasi dari 18,07 menjadi 5,71 dengan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh signifikan terapi menggambar terhadap penurunan frekuensi halusinasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Meidilah et al., (2025) juga menunjukkan adanya penurunan skor halusinasi dari 26,50 menjadi 15,44 setelah pemberian terapi seni menggambar pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

Terapi okupasi melalui aktivitas menggambar dinilai tepat diberikan kepada pasien dengan halusinasi karena dapat membantu mengalihkan perhatian dari pengalaman halusinasi yang dirasakan. Pelaksanaan terapi secara rutin dan terjadwal dalam kegiatan harian pasien mampu mengurangi fokus terhadap halusinasi sehingga gejala yang muncul dapat berkurang dan lebih terkontrol. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di ruang Larasati RSJD Dr. Arif Zainuddin menunjukkan bahwa dari 42 pasien rawat inap pada bulan Februari, sebanyak 36 pasien mengalami skizofrenia dengan halusinasi. Data tersebut menunjukkan bahwa halusinasi masih menjadi masalah yang cukup dominan pada pasien skizofrenia.

Ruang Larasati sebenarnya telah dilaksanakan berbagai bentuk terapi aktivitas bagi pasien, seperti Terapi Aktivitas Kelompok (TAK), terapi okupasi, serta terapi orientasi realitas. Hasil pelaksanaan beberapa terapi tersebut menunjukkan bahwa sebagian pasien menjadi lebih tenang, lebih mampu berinteraksi dengan lingkungan, serta frekuensi munculnya respons terhadap halusinasi dapat berkurang. Meskipun demikian, tidak semua pasien mampu mengikuti kegiatan terapi secara optimal karena gangguan konsentrasi, motivasi rendah, serta pengaruh halusinasi yang masih kuat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya bentuk kegiatan terapi yang sederhana, menarik, serta mudah diikuti pasien.

Aktivitas menggambar dipilih sebagai salah satu bentuk terapi okupasi karena kegiatan ini relatif mudah dilakukan, tidak memerlukan keterampilan khusus, serta mampu menstimulasi ekspresi emosi dan imajinasi pasien secara positif. Kegiatan menggambar juga dapat membantu pasien memusatkan perhatian pada aktivitas yang sedang dilakukan sehingga perhatian terhadap halusinasi dapat berkurang. Berdasarkan hal tersebut, penerapan terapi okupasi melalui aktivitas menggambar diharapkan dapat menjadi salah satu intervensi yang efektif dalam membantu menurunkan frekuensi halusinasi. Latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai penerapan terapi okupasi aktivitas menggambar sebagai upaya menurunkan frekuensi halusinasi pada pasien.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus deskriptif dengan tujuan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang suatu keadaan objek yang dilakukan pada 2 responden dengan cara *pretest* dan *posttest*.

Tabel 1 Rancangan Penelitian

Pre test	Perlakuan	Post test
A1	X	A2

Keterangan:

A1	:	<i>Pre test</i>	sebelum	diberikan	terapi	okupasi	menggambar
A2	:	<i>Post test</i>	setelah	diberikan	terapi	okupasi	menggambar
X	:	Perlakuan berupa menggambar					

Sebelum dilakukan penerapan dilakukan *pre-test* dengan wawancara dan memberikan lembar kuesioner yang berisikan tentang pengukuran skala halusinasi untuk mengetahui tingkat halusinasi pada responden. Setelah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar akan dilakukan *post-test* dengan cara yang sama yaitu wawancara dan melakukan pengukuran skala halusinasi untuk mengetahui perbandingan halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi menggambar.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah 2 pasien dengan diagnosa gangguan persepsi: halusinasi.

Kriteria subyek dalam penelitian ini adalah:

1. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi dalam studi kasus ini yaitu:

- Pasien kooperatif
- Bisa berkomunikasi
- Tidak memiliki kerusakan pancaindra
- Bersedia menjadi subjek studi kasus
- Pasien dengan halusinasi

2. Kriteria Eksklusi

Kriteria Eksklusi dalam studi kasus ini yaitu:

- Pasien tidak kooperatif
- Tidak bersedia menjadi subjek studi kasus
- Bukan pasien dengan halusinasi

C. Gambaran Kasus

Tabel 2 Gambaran Kasus

Data Subjek Ny. SN		Data Subjek Ny.SF	
Nama	Ny. Sn	Nama	Ny. Sf
Usia	31 Tahun	Usia	33 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam	Agama	Islam
Suku Bangsa	Indonesia	Suku Bangsa	Indonesia
Pendidikan Terakhir	SMP	Pendidikan Terakhir	SMA
Status Perkawinan	Belum Kawin	Status Perkawinan	Belum kawin
Pekerjaan	Tidak bekerja	Pekerjaan	Tidak bekerja
Tanggal Masuk RS	25 Februari 2026	Tanggal Masuk RS	27 Februari 2026
Riwayat frekuensi masuk RS	2x	Riwayat frekuensi masuk RS	3x
Alasan Masuk RS	Sering senyum dan tertawa sendiri serta mengatakan memiliki teman yang sering membisikinya	Alasan Masuk RS	Sering marah kepada orang tua dan membanting barang karena mendengar suara yang menyuruh memukul ibunya
Faktor Predisposisi	Memiliki pengalaman yang tidak enak dalam kehidupannya. Keluarga tidak memiliki riwayat gangguan jiwa.	Faktor Predisposisi	Memiliki pengalaman yang tidak enak dalam kehidupannya. Keluarga tidak memiliki riwayat gangguan jiwa.

Faktor Presipitasi	Pasien mengalami gangguan jiwa sejak 1 tahun yang lalu, dibawa ke RSJD karena mondar-mandir, melamun, mendengar bisikan-bisikan, berbicara sendiri, senyum senyum, dan tertawa sendiri	Faktor Presipitasi	Pasien mengalami gangguan jiwa sejak 2 tahun yang lalu, dibawa ke RSJD karena mendengar bisikan-bisikan yang menyuruh memukul ibunya.
Data yang didapat	Pasien tampak tersenyum dan tertawa sendiri serta mengatakan sering mendengar bisikan dari temannya	Data yang didapat	Pasien tampak emosi labil, sulit diarahkan, dan sering berbicara sendiri karena mendengar suara
Jenis Halusinasi	Halusinasi pendengaran	Jenis Halusinasi	Halusinasi pendengaran

D. Definisi Operasional

Tabel 3 Definisi Operasional Tentang Halusinasi Pendengaran

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Indikator Penelitian
1	Independen: terapi okupasi menggunakan gambar	merupakan salah satu bentuk terapi okupasi yang menggunakan aktivitas menggambar secara terstruktur sebagai media terapeutik untuk melatih konsentrasi, menyalurkan emosi, serta mengalihkan perhatian pasien sehingga membantu menurunkan frekuensi halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori.	SOP	—
2	Dependen: frekuensi halusinasi	jumlah atau seberapa sering pasien mengalami halusinasi dalam periode waktu tertentu yang diukur menggunakan instrumen Auditory Hallucination Rating Scale (AHRs) untuk mengetahui tingkat keparahan atau perubahan frekuensi halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori.	Kuesioner AHRs (<i>Auditory Hallucinations Rating Scale</i>)	Hasil ukur: Skor 0 : tidak ada Skor 1–11 : ringan Skor 12–22 : sedang Skor 23–33 : berat Skor 34–44 : sangat berat

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan data studi kasus penerapan terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tingkat halusinasi dilakukan di bangsal Larasati RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. Kegiatan observasi awal dilaksanakan pada tanggal 25–27 Februari 2026, sedangkan pelaksanaan penerapan dilakukan pada tanggal 2–4 Maret 2026.

F. Pengumpulan Data

Studi kasus ini penulis melakukan analisa data dimulai dengan mengumpulkan data secara rinci dan kemudian direduksi untuk memilih data yang sesuai dengan kategorinya menjadi data subjektif dan data objektif sehingga dapat ditarik permasalahan keperawatan yang tepat. Data yang telah dikumpulkan dari hasil pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi hingga evaluasi keperawatan. Selanjutnya akan di catat dan di dokumentasikan sesuai dengan format asuhan keperawatan. Hasil dokumentasi asuhan keperawatan pada dua pasien kelolan selanjutnya akan disajikan dalam bentuk uraian dan narasi.

G. Pengelolaan Data

1. Persiapan

- a. Mengajukan judul tugas akhir kepada pembimbing
- b. Mengurus perijinan yang akan dilakukan penelitian

2. Pelaksanaan

- a. Memilih pasien sesuai kriteria, setelah itu diberikan penjelasan terhadap terapi okupasi menggambar untuk menurunkan frekuensi halusinasi.
- b. Penerapan dilakukan pada pasien halusinasi pendengaran.
- c. Melakukan pendekatan kepada pasien dan memberikan penjelasan manfaat penelitian ini pada pasien.
- d. Menjamin kerahasiaan pasien dan hak-hak pasien untuk menolak menjadi pasien dengan menandatangani persetujuan menjadi pasien.
- e. Melakukan observasi dan wawancara serlebih dahulu sebelum penerapan terapi okupasi menggambar
- f. Pasien diberikan terapi okupasi menggambar selama ± 35 menit
- g. Melakukan observasi dan wawancara kembali setelah penerapan terapi okupasi menggambar.
- h. Mencatat hasil dilembar observasi
- i. Membandingkan hasil pre-test dan port-test penerapan terapi okupasi menggambar 2x selama 3 hari

3. Pendokumentasian

- a. Mendokumentasikan keteraturan pasien dalam keikutsertaan penerapan terapi okupasi menggambar
- b. Mendokumentasikan hasil sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi menggambar

4. Instrumen

Instrumen penelitian ini diadopsi dari jurnal penelitian (Wulandari *et al.*, 2025) dan pengukuran halusinasi ini dengan cara menilai tahapan halusinasi menggunakan AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*) yang berisikan 11 pertanyaan seputar frekuensi, durasi lokasi, kekuatan suara, keyakinan asal suara, jumlah isi suara negatif, intensitas suara negatif. Setiap item diberikan skor sesuai pedoman AHRS, kemudian seluruh skor dijumlahkan untuk memperoleh skor total tingkat halusinasi. Skor total mencerminkan tingkat keparahan halusinasi, di mana semakin tinggi skor menunjukkan semakin berat tingkat halusinasi yang dialami responden.

Hasil pengukuran dikategorikan sebagai berikut: skor 0 menunjukkan tidak ada halusinasi; skor 1–11 menunjukkan halusinasi ringan; skor 12–22 menunjukkan halusinasi sedang; skor 23–33 menunjukkan halusinasi berat; dan skor 34–44 menunjukkan halusinasi sangat berat.

H. Etika Penelitian

Masalah etika penelitian keperawatan merupakan salah satu masalah yang sangat penting didalam proses penelitian, mengingat bahwa penelitian keperawatan berhubungan langsung dengan manusia, maka dari itu etika penelitian harus diperhatikan. Adapun beberapa masalah etika keperawatan yang harus diperhatikan antara lain sebagai berikut:

1. *Informed Consernt*

Informed consent adalah suatu bentuk persetujuan antara seorang peneliti dengan pasien penelitian dengan memberikan sebuah lembar penelitian. Informed concent tersebut diberikan sebelum penelitian dilakukan kepada pasien dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Tujuan dari informed consent ini yaitu agar pasien mengerti maksud dan tujuan dari penelitian serta mengetahui dampaknya. Apabila pasien bersedia, maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan yang diberikan, namun apabila responden tidak bersdia, maka peneliti harus menghormati hak dan pilihan responden. Informasi yang harus ada didalam informed consent tersebut yaitu partisipasi pasien, tujuan dilakukannya tindakan, jenis data yang dibutuhkan, komitmen, prosedur pelaksanaan, potensial masalah yang akan terjadi, manfaat, kerahasiaan, informasi yang mudah dihubungi dan lainnya.

2. *Anonimily (tanpa nama)*

Masalah etika keperawatan yaitu masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan tidak memberikan atau mencantumkan namapatient didalam lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil dari penelitian yang akan disajikan.

3. *Confidentiality (kerahasiaan)*

Kerahasiaan merupakan masalah etika penelitian dengan memberikan jaminan kerahasiaan dari hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang sudah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di bangsal Larasati RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) dr. Arif Zainudin merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di Kota solo. Lokasi rumah sakit ini dulunya berada di kawasan Sriwedari, menempati areal sekitar 0,69 hektare dengan kapasitas tampung sebanyak 216 tempat tidur dan juga sangat terkenal, namun masyarakat solo dan sekitarnya justru lebih mengenal dengan sebutan Rumah Sakit jiwa Mangunjayan. Kemudian pada tanggal 3 Februari 1986 Rumah Sakit Jiwa Surakarta menempati lokasi yang baru ditepian Sungai Bengawan Solo, tepatnya di Jalan Ki Hajar Dewantara Nomor 80 Solo dengan luas area 10 hektare lebih dengan luas bangunan 10.067 meter persegi. Saat ini rumah sakit telah diintegrasikan ke dalam binaan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. RSJD dr. Arif Zainuddin memiliki daya tampung sebanyak 297 tempat tidur. Pasien RSJD dr. Arif Zainuddin tidak hanya dari Solo Raya, pasien yang masuk juga dari daerah-daerah di Provinsi Jawa Timur bagian barat dan sebagian Yogyakarta.

2. Hasil Penerapan

Penerapan dilakukan di ruang Larasati RSJD dr. Arif Zinuddin selama 2 kali penerapan selama 3 hari. Penerapan ini menggunakan 2 responden yaitu Ny. Sn dan Ny. Sf, saat dilakukan penerapan data diperoleh melalui wawancara dan menggunakan lembar observasi.

- a. Tingkat gangguan halusinasi sebelum dilakukan penerapan terapi menggambar

Lembar observasi AHRS sebelum dilakukan penerapan terapi menggambar sebagai pre-test untuk menurunkan tingkat halusinasi di ruang Larasati RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. Berdasarkan hasil penerapan, diperoleh hasil pengukuran sebelum dilakukan terapi menggambar adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Tingkat Gangguan Halusinasi Sebelum Dilakukan Penerapan Terapi Menggambar

Responden	Skor	Keterangan
Ny. Sn	34	Berat
Ny. Sf	33	Sangat Berat

Berdasarkan tabel 4 pre-test pada kedua responden menunjukkan hasil bahwa Ny. Sn pada hari pertama menunjukkan skor 33 (berat), sedangkan pada Ny. Sf di hari pertama menunjukkan skor 34 (sangat berat).

- b. Tingkat gangguan halusinasi sesudah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar

Lembar observasi AHRS setelah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar sebagai post-test untuk menurunkan tingkat halusinasi di ruang Larasati RSJD dr Arif Zainuddin. Berdasarkan hasil penerapan diperoleh hasil pengukuran sesudah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar sebagai berikut:

Tabel 5 Tingkat Gangguan Halusinasi Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Okupasi Menggambar

Responden	Skor	Keterangan
Ny. Sn	11	Ringan
Ny. Sf	13	Sedang

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil post-test pada Ny. Sn didapatkan skor 11 (ringan). Pada Ny. Sf didapatkan skor 13 (sedang) dari kedua responden sesudah dilakukan terapi okupasi menggambar menunjukkan bahwa kedua responden mengalami penurunan skor halusinasi.

- c. Perkembangan tingkat gangguan halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi menggambar

Perkembangan skor AHRS selama penerapan strategi terapi okupasi menggambar untuk menurunkan gejala halusinasi di ruang Larasati RSJD dr Arif Zainuddin Surakarta. Berikut adalah hasil pengukuran skala AHRS sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi menggambar antara lain sebagai berikut:

Tabel 6 Perkembangan Tingkat Gangguan Halusinasi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Okupasi Menggambar

Hari	Ny. Sn		Keterangan	Ny. Sf		Keterangan
	Pre Test	Post Test		Pre Test	Post Test	
1	33	28	Penurunan 5 skor	34	30	Penurunan 4 skor
2	28	20	Penurunan 8 skor	30	23	Penurunan 7 skor
3	20	11	Penurunan 9 skor	23	13	Penurunan 10 skor

Perkembangan	22	21
--------------	----	----

Berdasarkan Tabel 6, terapi aktivitas okupasi menggambar dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut di Bangsal Larasati RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. Selama pelaksanaan terapi tersebut, terlihat adanya penurunan skor pada kedua pasien jika dibandingkan antara nilai pre test dan post test pada setiap harinya. Penurunan skor ini menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik pada kondisi pasien, yang ditandai dengan berkurangnya tingkat masalah yang diukur setelah diberikan intervensi terapi aktivitas okupasi menggambar.

Hasil dari Ny. Sn, pada hari pertama diperoleh skor pre test 33 dan post test 28, sehingga terjadi penurunan sebesar 5 skor. Hari kedua, skor pre test 28 dan post test 20, dengan penurunan 8 skor. Selanjutnya pada hari ketiga, skor pre test 20 dan post test 11, dengan penurunan 9 skor. Jika dijumlahkan, total perkembangan atau penurunan skor pada Ny. Sn selama tiga hari adalah 22 skor. Hal ini menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perbaikan kondisi pasien.

Didapatkan Ny. Sf, hari pertama menunjukkan skor pre test 34 dan post test 30, sehingga terjadi penurunan 4 skor. Hari kedua, skor pre test 30 dan post test 23, dengan penurunan 7 skor. Hari ketiga, skor pre test 23 dan post test 13, dengan penurunan sebesar 10 skor. Secara keseluruhan, total perkembangan pada Ny. Sf selama tiga hari adalah 21 skor.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua responden mengalami penurunan skor setiap hari setelah diberikan terapi okupasi menggambar, yang menunjukkan adanya perbaikan kondisi pasien dari hari ke hari. Namun, Ny. Sn menunjukkan perkembangan yang lebih kecil dibandingkan Ny. Sf, dengan total penurunan skor 22, sedangkan Ny. Sf mengalami penurunan skor 21 selama periode intervensi tiga hari.

d. Perbandingan sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi menggambar

Hasil akhir penerapan pada dua responden yang diberikan terapi okupasi menggambar di Ruang Larasati. Berikut adalah perbandingan akhir antara dua responden:

Tabel 7 Perbandingan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Okupasi Menggambar

AHRS				
Responden	Pre Test	Post Test	Keterangan	Penurunan
Ny. Sn	33	11	Tahap ringan	22
Ny. Sf	34	13	Tahap sedang	21

Berdasarkan Tabel 7 perbandingan hasil akhir antara dua responden, terlihat bahwa kedua responden mengalami penurunan skor halusinasi setelah diberikan terapi okupasi menggambar selama tiga hari. Responden Ny. Sn mengalami penurunan skor dari 33 pada pre test menjadi 11 pada post test, sehingga total penurunan yang diperoleh adalah 22 skor dan kondisi halusinasi berada pada tahap ringan. Sementara itu, Ny. Sf mengalami penurunan skor dari 34 pada pre test menjadi 13 pada post test, dengan total penurunan 21 skor dan berada pada tahap sedang.

Berdasarkan perbandingan tersebut, penurunan skor halusinasi antara kedua responden adalah 22 : 21, yang menunjukkan bahwa Ny. Sn mengalami penurunan sedikit lebih besar dibandingkan Ny. Sf. Hal ini menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar memberikan pengaruh positif dalam membantu menurunkan frekuensi halusinasi pada kedua responden.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini akan membahas mengenai penerapan terapi okupasi menggambar terhadap tanda dan gejala pasien halusinasi di ruang Larasati RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. Pembahasan lebih lanjut dapat dilihat dalam interpretasi berikut ini:

1. Sebelum dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar terhadap frekuensi pasien halusinasi di ruang Larasati RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta.

Hasil wawancara dan observasi sebelum penerapan terapi okupasi aktivitas menggambar menunjukkan bahwa frekuensi halusinasi pada kedua responden masih tinggi. Pengukuran menggunakan skala Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS) menunjukkan skor 33 pada Ny. Sn yang termasuk kategori halusinasi berat, sedangkan Ny. Sf memperoleh skor 34 yang termasuk kategori halusinasi sangat berat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua responden mengalami frekuensi halusinasi yang tinggi sebelum diberikan intervensi.

Frekuensi halusinasi yang tinggi terlihat dari beberapa tanda dan gejala yang muncul, seperti tersenyum dan tertawa sendiri, berbicara sendiri, tampak ketakutan, serta mendengar suara yang mengajak berbicara atau memerintah melakukan sesuatu. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gangguan persepsi sensori berupa halusinasi yang masih dominan dalam aktivitas sehari-hari pasien. Temuan ini sejalan dengan penelitian Meidilah *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi sebelum mendapatkan intervensi sering menunjukkan perilaku berbicara sendiri, tertawa sendiri, serta merespons stimulus yang tidak nyata.

Teori Izati *et al.*, (2025) menjelaskan bahwa halusinasi pada pasien gangguan jiwa dapat muncul akibat ketidakmampuan individu menghadapi stresor serta keterbatasan dalam mengenali dan mengontrol pengalaman halusinasi. Gejala yang sering muncul antara lain berbicara sendiri, tersenyum atau tertawa sendiri, menarik diri dari lingkungan sosial, serta kesulitan membedakan stimulus nyata dan tidak nyata. Tingkat keparahan halusinasi dapat bervariasi tergantung fase dan intensitas yang dialami pasien.

Tingginya skor pre test pada kedua responden juga dipengaruhi oleh faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Pada Ny. Sn, faktor predisposisi terlihat dari riwayat gangguan jiwa yang telah dialami sekitar dua tahun sehingga pasien telah beberapa kali mengalami kekambuhan. Kondisi tersebut menyebabkan pasien lebih rentan mengalami gangguan persepsi sensori berupa halusinasi. Faktor presipitasi yang muncul antara lain stres psikologis serta kesulitan pasien dalam mengontrol pikiran ketika muncul bisikan yang tidak nyata, sehingga pasien sering tampak melamun, mondar-mandir, serta tersenyum sendiri saat mendengar suara tersebut.

Sementara itu, pada Ny. Sf faktor predisposisi terlihat dari riwayat gangguan jiwa yang telah dialami sekitar dua tahun terakhir. Faktor presipitasi yang memengaruhi munculnya halusinasi adalah adanya suara yang memerintah melakukan sesuatu sehingga memicu respons emosional seperti marah, gelisah, dan perilaku membanting barang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa halusinasi yang dialami pasien cukup kuat memengaruhi perilaku serta respons emosional pasien, sehingga menyebabkan skor pre test berada pada kategori halusinasi tinggi.

2. Sesudah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar terhadap frekuensi halusinasi pada pasien halusinasi di Ruang Larasati RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta

Penerapan terapi okupasi aktivitas menggambar dilakukan dua kali sehari selama tiga hari berturut-turut. Hasil pengukuran menggunakan skala Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS) menunjukkan adanya penurunan frekuensi halusinasi pada kedua responden. Skor akhir Ny. Sn sebesar 11 yang menunjukkan frekuensi halusinasi berada pada tingkat

lebih ringan dibandingkan sebelum intervensi. Skor akhir Ny. Sf sebesar 13 yang menunjukkan adanya penurunan frekuensi halusinasi meskipun masih berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan berupa penurunan frekuensi halusinasi setelah pemberian terapi okupasi menggambar.

Penurunan frekuensi halusinasi menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar memberikan pengaruh positif terhadap pengendalian halusinasi pendengaran. Aktivitas menggambar membantu pasien mengalihkan perhatian dari stimulus internal berupa halusinasi menuju aktivitas yang lebih terarah dan produktif. Fokus dan konsentrasi pasien tertuju pada kegiatan menggambar sehingga kemunculan halusinasi menjadi lebih jarang. Temuan ini sejalan penelitian Izati *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa terapi aktivitas menggambar memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan frekuensi halusinasi pada pasien skizofrenia.

Secara psikopatologi, halusinasi terjadi karena dominannya stimulus internal dalam proses persepsi sehingga pasien lebih memperhatikan suara atau pengalaman yang berasal dari dalam pikirannya dibandingkan rangsangan dari lingkungan. Ketika pasien melakukan aktivitas menggambar, terjadi proses pengalihan perhatian dari stimulus internal menuju stimulus eksternal yang nyata. Aktivitas menggambar melibatkan koordinasi antara fungsi kognitif, sensorik, serta motorik halus seperti pengamatan visual, gerakan tangan, serta proses berpikir kreatif dalam menentukan bentuk dan warna gambar. Keterlibatan berbagai fungsi tersebut meningkatkan aktivitas korteks serebri sehingga perhatian pasien lebih terfokus pada aktivitas yang sedang dilakukan. Kondisi ini membuat stimulus internal berupa halusinasi menjadi kurang dominan sehingga frekuensi kemunculannya berkurang.

Selama proses menggambar, pasien juga mengalami proses katarsis emosional yaitu penyaluran perasaan dan pikiran yang terpendam melalui media gambar. Hal tersebut membantu mengurangi ketegangan psikologis serta memberikan rasa nyaman bagi pasien. Ketika emosi menjadi lebih stabil dan pikiran lebih terarah, kemampuan pasien dalam mengontrol pengalaman halusinasi juga meningkat. Dengan demikian, aktivitas menggambar tidak hanya berfungsi sebagai pengalihan perhatian tetapi juga sebagai media ekspresi diri yang membantu pasien mengelola emosi dan pikiran secara lebih adaptif.

Aktivitas menggambar juga memberikan efek relaksasi serta membantu memperbaiki kondisi psikologis pasien. Proses menggambar dapat merangsang aktivitas otak dan membantu menyeimbangkan produksi neurotransmiter seperti serotonin dan endorfin yang berperan dalam pengaturan suasana hati. Kondisi emosional yang lebih stabil meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi sehingga frekuensi kemunculannya menurun (Ramdhani *et al.*, 2025).

Temuan Firmawati *et al.*, (2023) menyatakan bahwa terapi okupasi aktivitas menggambar mampu menurunkan gejala halusinasi karena pasien memperoleh kesempatan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan emosi melalui media gambar. Aktivitas tersebut memberikan rasa nyaman, meningkatkan motivasi, serta membantu menurunkan kecemasan yang sering memicu munculnya halusinasi. Perhatian pasien yang teralihkan pada kegiatan menggambar membuat kemunculan halusinasi menjadi lebih jarang.

Dukungan positif selama pelaksanaan terapi juga berperan dalam menurunkan frekuensi halusinasi. Pemberian reinforcement positif seperti pujian dan dukungan dari perawat dapat meningkatkan rasa percaya diri serta motivasi pasien dalam mengikuti terapi. Temuan Anggara *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa reinforcement positif dalam terapi okupasi membantu pasien mengembangkan perilaku adaptif dan mengalihkan perhatian dari halusinasi menuju aktivitas yang lebih bermanfaat.

3. Perkembangan frekuensi halusinasi sebelum dan sesudah penerapan terapi okupasi menggambar di Ruang Larasati RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta

Terapi okupasi aktivitas menggambar diberikan dua kali sehari selama tiga hari berturut-turut pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa sebelum terapi diberikan, Ny. Sn sering tampak tertawa sendiri, tersenyum, dan berbicara sendiri karena mendengar suara yang membisikkan sesuatu kepadanya. Hari pertama sebelum terapi menunjukkan skor halusinasi Ny. Sn sebesar 33 berdasarkan skala Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRs) yang termasuk tahap halusinasi berat (tahap 3). Setelah sesi terapi hari pertama, pasien tampak lebih tenang dan rileks sehingga skor halusinasi menurun menjadi 28 yang menunjukkan penurunan intensitas halusinasi. Penurunan pada hari pertama terjadi karena pasien mulai terlibat dalam aktivitas menggambar yang memberikan distraksi terhadap stimulus internal berupa halusinasi. Aktivitas tersebut membantu pasien memusatkan perhatian pada objek gambar sehingga pikiran yang sebelumnya terfokus pada suara halusinasi mulai teralihkan.

Hari kedua sebelum terapi skor kembali berada pada angka 28, namun setelah terapi diberikan kembali terlihat penurunan frekuensi halusinasi menjadi 20. Penurunan pada hari kedua terjadi karena pasien mulai terbiasa mengikuti aktivitas terapi serta menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dibandingkan hari sebelumnya. Proses menggambar yang dilakukan secara berulang membantu meningkatkan konsentrasi dan koordinasi motorik sehingga perhatian pasien lebih terfokus pada kegiatan yang dilakukan. Kondisi tersebut membuat stimulus internal berupa suara halusinasi semakin berkurang karena pasien lebih mampu mengendalikan fokus pikirannya.

Hari ketiga menunjukkan penurunan skor hingga 11 sehingga frekuensi halusinasi berada pada kategori ringan. Penurunan yang lebih signifikan pada hari ketiga dipengaruhi oleh meningkatnya kenyamanan pasien selama mengikuti terapi serta munculnya rasa percaya diri dalam melakukan aktivitas menggambar. Pada tahap ini pasien terlihat lebih rileks, mampu berkonsentrasi lebih lama, serta mulai menikmati kegiatan yang dilakukan. Kondisi emosional yang lebih stabil membantu pasien mengontrol pengalaman halusinasi sehingga frekuensi kemunculannya semakin jarang. Secara keseluruhan terjadi penurunan skor dari 33 menjadi 11 atau berkurang sebesar 22 poin. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perbaikan kondisi halusinasi setelah penerapan terapi okupasi menggambar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tasalim *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa aktivitas menggambar membantu individu mengekspresikan emosi, perasaan, serta meningkatkan kemampuan memusatkan perhatian sehingga pasien tidak terfokus pada halusinasi yang dialami.

Kondisi serupa juga terlihat pada Ny. Sf. Sebelum terapi, pasien sering menyendiri, berbicara sendiri, dan sesekali berteriak karena mendengar suara yang menyuruhnya melakukan sesuatu. Pelaksanaan terapi menunjukkan pasien cukup kooperatif meskipun terkadang kurang bersemangat terutama pada sesi kedua sehingga gambar yang dibuat terbatas dan berulang. Hari pertama sebelum terapi menunjukkan skor halusinasi sebesar 34 yang termasuk tahap sangat berat (tahap 4). Setelah terapi hari pertama skor menurun menjadi 30 yang termasuk tahap berat (tahap 3). Penurunan pada hari pertama terjadi karena aktivitas menggambar mulai memberikan distraksi terhadap halusinasi yang dialami pasien meskipun keterlibatan pasien masih terbatas.

Hari kedua menunjukkan skor masih berada pada angka 30 meskipun pasien mulai mengikuti aktivitas terapi. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dan konsentrasi pasien saat melakukan aktivitas menggambar sehingga pengalihan perhatian terhadap halusinasi belum berlangsung secara optimal. Namun demikian, pasien tetap mengikuti kegiatan terapi sehingga proses adaptasi terhadap aktivitas tersebut tetap berlangsung.

Hari ketiga setelah terapi skor menurun menjadi 13 sehingga frekuensi halusinasi berada pada kategori ringan. Penurunan yang cukup signifikan pada hari ketiga terjadi karena pasien mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam aktivitas menggambar serta mampu memusatkan perhatian pada kegiatan yang dilakukan. Aktivitas tersebut membantu menstimulasi konsentrasi dan memberikan rasa tenang sehingga intensitas halusinasi yang dialami pasien menjadi lebih berkurang. Secara keseluruhan terjadi penurunan skor dari 34 menjadi 13 atau berkurang sebesar 21 poin.

Hasil tersebut menunjukkan adanya perkembangan frekuensi halusinasi sebelum dan sesudah penerapan terapi okupasi menggambar. Aktivitas menggambar membantu pasien mengalihkan perhatian dari stimulus internal berupa halusinasi menuju aktivitas yang lebih terarah dan produktif. Kegiatan ini juga memberikan stimulasi psikologis yang dapat memperbaiki kondisi emosional pasien sehingga mendukung proses pemulihan secara psikologis.

4. Perbandingan hasil dua responden setelah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar

Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan skor halusinasi pendengaran pada kedua responden setelah penerapan terapi okupasi menggambar dua kali sehari selama tiga hari berturut-turut di Bangsal Larasati RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. Ny. Sn mengalami penurunan skor dari 33 menjadi 11 sehingga terjadi penurunan sebesar 22 poin, sedangkan Ny. Sf mengalami penurunan skor dari 34 menjadi 13 sehingga terjadi penurunan sebesar 21 poin. Penurunan tersebut menunjukkan adanya perbaikan kondisi pasien yang ditandai dengan berkurangnya frekuensi serta tingkat keparahan halusinasi pendengaran.

Kondisi awal kedua pasien menunjukkan gejala halusinasi yang cukup berat. Ny. Sn sering tampak tersenyum, tertawa, dan berbicara sendiri karena mendengar bisikan yang tidak nyata dengan skor awal 33 yang termasuk tahap halusinasi berat. Sementara itu, Ny. Sf sering menunjukkan perilaku marah kepada orang tua dan membanting barang karena mendengar suara yang memerintahkannya melakukan tindakan agresif. Skor awal Ny. Sf sebesar 34 termasuk tahap halusinasi sangat berat sehingga frekuensi halusinasi pada Ny. Sf lebih tinggi dibandingkan Ny. Sn sebelum intervensi.

Perkembangan kondisi terlihat selama pelaksanaan terapi. Skor halusinasi Ny. Sn menurun secara bertahap dari 33 menjadi 28 pada hari pertama, kemudian 20 pada hari kedua, dan 11 pada hari ketiga. Ny. Sf juga menunjukkan penurunan dari 34 menjadi 30 pada hari pertama, kemudian 23 pada hari kedua, dan 13 pada hari ketiga. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas menggambar membantu pasien mengalihkan perhatian dari stimulus internal berupa halusinasi menuju aktivitas yang lebih terarah sehingga frekuensi kemunculan halusinasi berkurang secara bertahap.

Meskipun kedua pasien mengalami penurunan skor, terdapat sedikit perbedaan tingkat penurunan antara keduanya. Ny. Sn mengalami penurunan sebesar 22 poin sedangkan Ny. Sf mengalami penurunan sebesar 21 poin. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik halusinasi yang dialami pasien serta kemampuan individu dalam memusatkan perhatian selama mengikuti terapi. Ny. Sn terlihat lebih mampu berkonsentrasi pada aktivitas menggambar sehingga proses pengalihan perhatian dari halusinasi berlangsung lebih optimal, sedangkan Ny. Sf pada beberapa sesi tampak kurang bersemangat sehingga keterlibatannya dalam aktivitas terapi tidak selalu maksimal.

Selain itu, keberhasilan penurunan frekuensi halusinasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi kognitif, mekanisme koping, serta kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sesuai program terapi yang diberikan. Terapi farmakologis yang diberikan secara rutin membantu menstabilkan kondisi neurobiologis pasien sehingga gejala halusinasi dapat berkurang secara bertahap. Dukungan lingkungan terapeutik di bangsal

seperti aktivitas kelompok, interaksi dengan perawat, serta kegiatan harian yang terstruktur juga membantu meningkatkan stimulasi sosial dan psikologis pasien.

Wulandari *et al.*, (2025) menjelaskan bahwa pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi dapat menunjukkan respons yang berbeda karena kemampuan menghadapi stresor serta penggunaan mekanisme koping yang tidak sama. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan terapi okupasi menggambar selama tiga hari berturut-turut memberikan pengaruh positif terhadap penurunan frekuensi dan tingkat halusinasi pendengaran pada kedua responden di Bangsal Larasati RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. Aktivitas menggambar membantu pasien memusatkan perhatian pada kegiatan yang lebih terarah sehingga kemunculan halusinasi menjadi lebih jarang.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih memiliki beberapa keterbatasan selama proses pelaksanaan di lapangan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. **Pasien sering tidak kooperatif** selama proses penerapan terapi, sehingga terkadang peneliti membutuhkan waktu lebih lama untuk memberikan intervensi kepada responden.
2. **Pada waktu atau situasi tertentu pasien sulit diajak berkomunikasi atau mengobrol**, sehingga penggalian data dan proses observasi terhadap kondisi pasien menjadi sedikit terhambat.
3. **Adanya pasien lain di bangsal** yang terkadang menimbulkan kebisingan atau gangguan sehingga dapat mempengaruhi konsentrasi responden saat mengikuti kegiatan terapi yang diberikan oleh peneliti.
4. **Pasien sulit diminta untuk bercerita atau mengungkapkan pengalaman yang dirasakannya** selama proses penerapan terapi, sehingga informasi yang diperoleh dari responden menjadi terbatas dan peneliti perlu melakukan pendekatan secara bertahap.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan data yang didapatkan sebelum dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar, kedua responden menunjukkan tingkat halusinasi yang cukup tinggi. Hasil dari Ny. Sn diperoleh skor awal 33 yang termasuk dalam kategori halusinasi berat. Sedangkan pada Ny. Sf diperoleh skor awal 34 yang termasuk dalam kategori halusinasi sangat berat. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi terapi okupasi menggambar, kedua pasien masih mengalami frekuensi halusinasi yang cukup sering muncul.
2. Berdasarkan data yang didapatkan setelah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar selama tiga hari berturut-turut, kedua responden mengalami penurunan skor halusinasi. Hasil Ny. Sn skor halusinasi menurun dari 33 menjadi 11 yang termasuk kategori halusinasi ringan. Sedangkan pada Ny. Sf skor halusinasi menurun dari 34 menjadi 13 yang termasuk kategori halusinasi sedang.
3. Berdasarkan data yang diperoleh selama pelaksanaan terapi, kedua responden menunjukkan perkembangan kondisi yang lebih baik. Ny. Sn mengalami penurunan skor sebesar 22 poin, sedangkan Ny. Sf mengalami penurunan skor sebesar 21 poin. Hal ini menunjukkan adanya perubahan kondisi dari halusinasi berat dan sangat berat menuju tingkat yang lebih ringan setelah diberikan terapi.
4. Berdasarkan data sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar, kondisi kedua responden menunjukkan adanya penurunan frekuensi dan tingkat keparahan halusinasi. Dengan demikian, terapi okupasi menggambar dapat membantu mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal berupa suara yang

tidak nyata ke aktivitas yang lebih positif sehingga frekuensi munculnya halusinasi menjadi berkurang.

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta dasar pengetahuan bagi mahasiswa khususnya prodi keperawatan tentang penerapan terapi okupasi menggambar terhadap pengalihan halusinasi pada pasien gangguan jiwa dengan halusinasi
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners diharapkan menjadi landasan yang kuat untuk penelitian penerapan terapi okupasi menggambar terhadap pengalihan penelitian selanjutnya. Dapat mengembangkan halusinasi pada pasien gangguan jiwa halusinasi
3. Bagi Profesi Perawat
Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners diharapkan dapat mempertimbangkan penerapan terapi okupasi menggambar terhadap pengalihan halusinasi pada pasien gangguan jiwa dengan halusinasi dalam asuhan keperawatan pada pasien halusinasi
4. Bagi Masyarakat
Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners diharapkan dapat memberi informasi serta dapat diterapkan oleh keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan kasus yang sama secara mandiri di rumah sebagai terapi nonfarmakologis terkait terapi okupasi menggambar dalam pengalihan halusinasi pada pasien gangguan jiwa dengan halusinasi

DAFTAR PUSTAKA

- Alferina, R. (2023) 'Pengaruh Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pendengaran Di RS X Jakarta'.
- Amira, I. et al. (2023) 'Penerapan Manajemen Halusinasi Dengan Psikoreligius Pada Klien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi The Application Of Halucination Management With Psychoreligius', 23.
- Anastasia Miranda, Eka Budiarto, S.W. (2026) 'Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Halusinasi Kombinasi Art Therapy Dengan Menggambar Bebas Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran Di Ruang Gatotkaca RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta', 2(1), pp. 242–256.
- Anggara, O.F., Hasanah, U. and Fitri, N.L. (2024) 'Pendahuluan Kesehatan Jiwa Adalah Sikap Yang Positif Terhadap Diri Sendiri , Tumbuh , Berkembang , Diri , Memiliki Persepsi Sesuai Kenyataan , Dan Kecakapan Dalam Beradaptasi Dengan (ODGJ) Gangguan Adalah Dalam Orang Yang Mengalami Dan Skizofrenia / Psi', 4, pp. 128–136.
- Antriska, V.M. and Hargiana, G. (2024) 'Application of General Nursing Intervention Drawing Activities Towards Schizophrenia Patient with Hallucination', 7(1), pp. 40–44.
- Azzahrah, S., Rahayu, S. and Suryanti, S. (2026) 'Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Dr . Soeharto Heerdjan Jakarta', 4(4), pp. 13080–13087.
- Christian Adri Santosa, A.N. (2023) 'Penerapan Terapi Menggambar Pada Pasien Isolasi Sosial Diruang Arjuna RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta'.
- Febrianti, N.D., Anggraini, R.B. and Lestari, I.P. (2025) 'Pengaruh Art Drawing Therapy Terhadap Pengontrolan Halusinasi Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr . Samsi Jacobalis Provinsi Bangka Belitung', 6, pp. 9023–9029.
- Firmawati, Fadli Syamsuddin, R.B. (2023) 'Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi Di RSUD Tombulilato Firmawati', 1(2).
- Fitria, Y. and Litasari, M. (2023) 'Pemberian Terapi Okupasi: Menggambar Untuk Mengontrol

- Halusinasi pendengaran Pada Pasien Skizofrenia', 4(2), pp. 0–5.
- Izati, N., Mardiana, N. and Fitri, N. (2025) 'Pengaruh Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Frekuensi Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori', 6(September), pp. 12239–12245.
- Kementrian Kesehatan (2023) Profil Kesehatan.
- Latifah, R.A., Yolanda, Y. and Indriati, T. (2025) 'The Application Of Art Therapy In Patients With Hallucinations: A Literature Review', 7(5), pp. 985–992.
- Maharani, A.O. and Pratiwi, A. (2024) 'Terapi Elektro Konvulsif Dan Dampak Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Utama Halusianasi', 5, pp. 12584–12592.
- Meidilah, E. et al. (2025) 'Pengaruh Terapi Seni Menggambar Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa X', 8(1), pp. 91–100.
- Mulyani, S., Rosnawanty, R. and Muttuqin, Z. (2026) 'Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Asuhan Keperawatan TN . D . Dengan Gangguan Halusinasi', pp. 41–50.
- Muthmainnah, M. et al. (2023) 'Terapi Menggambar Menurunkan Tanda dan Gejala Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi', 2(3), pp. 97–101.
- Nabila, D.A. (2023) 'Aplikasi Manajemen Halusinasi Pada Ny. S Dengan diagnosa Medis Skizofrenia Di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan', pp. 6–21.
- Nurjaya, F., Hasanah, U. and Utami, I.T. (2023) 'Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejalapada Pasien Halusinasi Di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah provinsi Lampung', 4.
- PPNI (2017) Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik. Edisi 1. Jakarta:DPP PPNI.
- Pramedi, S.A. and Budiman, A.A. (2023) 'Efektifitas Terapi Menggambar Dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta', 13, pp. 1–8.
- Puspitasari, L. and Astuti, A.P. (2024) 'Pengelolaan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran pada Fase Condemning melalui Penerapan Strategi Pelaksanaan Halusinasi', 2(1).
- Ramdhani, R., Gunawan, I. and Badrudin, U. (2025) 'Asuhan Keperawatn Melalui Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Pada NY . N Dengan Gangguan Halusinasi', pp. 315–319. Available at: <https://doi.org/10.35568/senal.v2i2.7298>.
- RSJD Dr Arif Zainuddin (2025) 'Data 10 Besar Penyakit RSJD Dr Arif Zainuddin'.
- Safitri, E. et al. (2023) 'Gambaran Pengelolaan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran dan Penglihatan pada Klien Skizofrenia Paranoid', 5(1), pp. 166–178.
- Sujiah, S., Warni, H. and Fikrinah, A. (2023) 'The Effectiveness Of Application Of Drawing Activity Occupational Therapy Against Auditory Hallucination Symptoms', 6(18), pp. 83–91. Available at: <https://doi.org/10.26714/mki.6.2.2023.83-91>.
- Taslim, R. et al. (2025) 'Terapi Aktivitas Kelompok Menggambar Untuk Menurunkan Gejala Halusinasi Pada Pasien Di Ruang Tenang Pria RS Jiwa Sambang Lihum', 2(2), pp. 217–219. Available at: <https://doi.org/10.63004/jpmwpc.v2i2.803>.
- Widyaningtyas, R. and Kandar (2025) 'Terapi Okupasi Menggambar Pada Pasien Halusinasi : Literature Review', pp. 70–90. Available at: <https://doi.org/10.36082/jhcn.v5i1.2202>.
- World Health Organization (2025) Gangguan Mental. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>.
- Wulandari, P., Diktina, A.A. and Rekningsih, W. (2025) 'Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah', 3(2), pp. 411–422.
- Wulandari, Y. and Pardede, J.A. (2023) 'Aplikasi Terapi Generalis Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran', (Riskesdes 2018)